



**NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL  
SEJARAH TARI GANDRUNG BANYUWANGI  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENYIMAK KELAS V SD**

**SKRIPSI**

Oleh :  
Dwi Agustin  
NIM 160210204055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL  
SEJARAH TARI GANDRUNG BANYUWANGI  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENYIMAK KELAS V SD**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
Dwi Agustin  
NIM 160210204055

Pembimbing 1 : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.  
Pembimbing II : Fitria Kurniasih S.TP., M.A.  
Penguji 1 : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.  
Penguji II : Drs. Parto, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya mempersembahkan skripsi ini dengan ketulusan hati kepada :

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Sutrisno dan Ibu Raharti yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan senantiasa memberikan kasih sayangnya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2) guru-guru saya sejak SD hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan;
- 3) almamater tercinta Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

### MOTTO

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap.

(QS.Al-Insyirah: 6-8)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. 2013. Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Agustin

NIM : 160210204055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V SD” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika ada kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi .

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Maret 2019  
Yang Menyatakan,

Dwi Agustin  
NIM. 160210204055

**HALAMAN PENGAJUAN**

**NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL  
SEJARAH TARI GANDRUNG BANYUWANGI  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENYIMAK KELAS V SD**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Nama Mahasiswa : Dwi Agustin**  
**NIM : 160210204055**  
**Angkatan Tahun : 2016**  
**Daerah Asal : Banyuwangi**  
**Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Agustus 1998**  
**Jurusan / Program Studi : Ilmu Pendidikan / PGSD**

**Disetujui Oleh:**

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

**Dra. Suhartiningsih, M.Pd**  
NIP 19601217 198802 2 001

**Fitria Kurniasih, S.TP., M.A**  
NRP 760017093

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL  
SEJARAH TARI GANDRUNG BANYUWANGI  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENYIMAK KELAS V SD**

Oleh:

**Dwi Agustin**

**NIM 160210204055**

Pembimbing :

**Pembimbing 1 : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.**

**Pembimbing II : Fitria Kurniasih S.TP., M.A.**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “ Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V SD” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Kamis, 11 Juni 2020

tempat : Online

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris

**Dra. Suhartiningsih, M.Pd**  
NIP 19601217 198802 2 001

**Fitria Kurniasih, S.TP., M.A**  
NRP 760017093

Anggota I,

Anggota II.

**Drs. Hari Satrijono, M.Pd**  
NIP 19580522 1485031 011

**Drs. Parto, M.Pd**  
NIP 19631116 198903 001

Mengesahkan,  
Dekan FKIP Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.**  
NIP 19680802 199303 1 004



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL  
SEJARAH TARI GANDRUNG BANYUWANGI  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
MENYIMAK KELAS V SD**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Nama Mahasiswa : Dwi Agustin**  
**NIM : 160210204055**  
**Angkatan Tahun : 2016**  
**Daerah Asal : Banyuwangi**  
**Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Agustus 1998**  
**Jurusan / Program Studi : Ilmu Pendidikan / PGSD**

**Disetujui Oleh:**

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

**Dra. Suhartiningsih, M.Pd**  
NIP 19601217 198802 2 001

**Fitria Kurniasih, S.TP., M.A**  
NRP 760017093

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V SD” dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Dra. Suhartiningsih, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama;
- 2) Fitria Kurniasih S.TP., M.A selaku Dosen Pembimbing Anggota;
- 3) Drs. Hari Satrijono, M.Pd selaku Dosen Penguji Utama;
- 4) Drs. Parto, M.Pd selaku Dosen Penguji Anggota;
- 5) semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 12 Maret 2020

Penulis

## RINGKASAN

**Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V SD**; Dwi Agustin; 160210204055; 2020; 61 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu lebih menekankan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pada setiap pembelajaran di sekolah dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan ketentuan yang ada pada kurikulum 2013. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas dan memiliki etika serta kepribadian yang lebih baik sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur. Kepribadian yang cerdas dan berkarakter dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang seiring dengan kemajuan peradaban. Dengan demikian, sangat tepat untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kebudayaan kearifan lokal setempat merupakan pengaruh yang cukup besar dalam terbentuknya karakter seseorang, karakter bisa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitar. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal adalah Banyuwangi. Tari gandrung merupakan kesenian Banyuwangi yang cukup tua dan memiliki sejarah yang panjang hingga dikenal di berbagai pelosok negeri. Tari gandrung memiliki sejarah yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan cocok untuk dijadikan sebagai pembentuk karakter. Pemanfaatan tari gandrung dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru, yaitu melalui “Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi” yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar menyimak di kelas V SD.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi? (2)

bagaimanakah kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi? (3) bagaimanakah pemanfaatan sejarah tari gandrung Banyuwangi sebagai alternatif bahan pembelajaran menyimak di SD?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menyimak di SD.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa (A) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks sejarah tari gandrung Banyuwangi meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai kerja keras, (3) nilai kreatif, (4) nilai semangat kebangsaan, (5) nilai cinta tanah air, (6) nilai menghargai prestasi, (7) nilai bersahabat, (8) nilai peduli sosial, dan (9) nilai tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut masing-masing ditunjukkan dengan peristiwa, tindakan, dan kalimat yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi. (B) Nilai kearifan lokal yang terdapat pada sejarah tari gandrung bermacam-macam meliputi bahasa, tradisi, busana tari daerah, motif batik khas Banyuwangi, serta alat musik tradisional. Pada sejarah tari gandrung juga terdapat dimensi kearifan lokal meliputi: (1) dimensi pengetahuan lokal, ditunjukkan dengan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan tempat tinggalnya; (2) dimensi nilai lokal, ditunjukkan dengan penari gandrung menggugah masyarakat mengusir penjajah supaya tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik (3) dimensi keterampilan lokal, ditunjukkan dengan keterampilan para pencipta tari yang menciptakan tari kreasi baru; (4) dimensi sumber daya lokal, ditunjukkan dengan sumber daya berupa lahan pertanian; (5) dimensi pengambilan keputusan lokal, ditunjukkan dengan pengambilan keputusan mengangkat tari gandrung sebagai tari tradisional penyambutan tamu; dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal, ditunjukkan dengan adanya pentas seni dan nyanyian perjuangan yang mengajak masyarakat

bersama-sama mengusir penjajah sehingga tercipta suatu solidaritas antar masyarakat. (C) Sejarah tari gandrung Banyuwangi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berupa audio visual melalui kegiatan menyimak yang sesuai dengan KD 3.5 menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. KD 4.5 memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Pemanfaatan sejarah tari gandrung sebagai bahan pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan sejarah awal berdirinya tari gandrung sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter serta kearifan lokal Banyuwangi yang baik dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun saran dari penelitian ini, yaitu: (1) bagi siswa diharapkan untuk mempelajari sejarah tari gandrung Banyuwangi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani di kehidupan sehari-hari, selain itu berisi pengetahuan mengenai kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi. (2) bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.5 dan KD 4.5 di kelas V. (3) bagi peneliti lain diharapkan menggunakan kearifan lokal setempat sebagai penelitian lanjutan penanaman nilai-nilai karakter dalam ruang lingkup yang lebih luas.

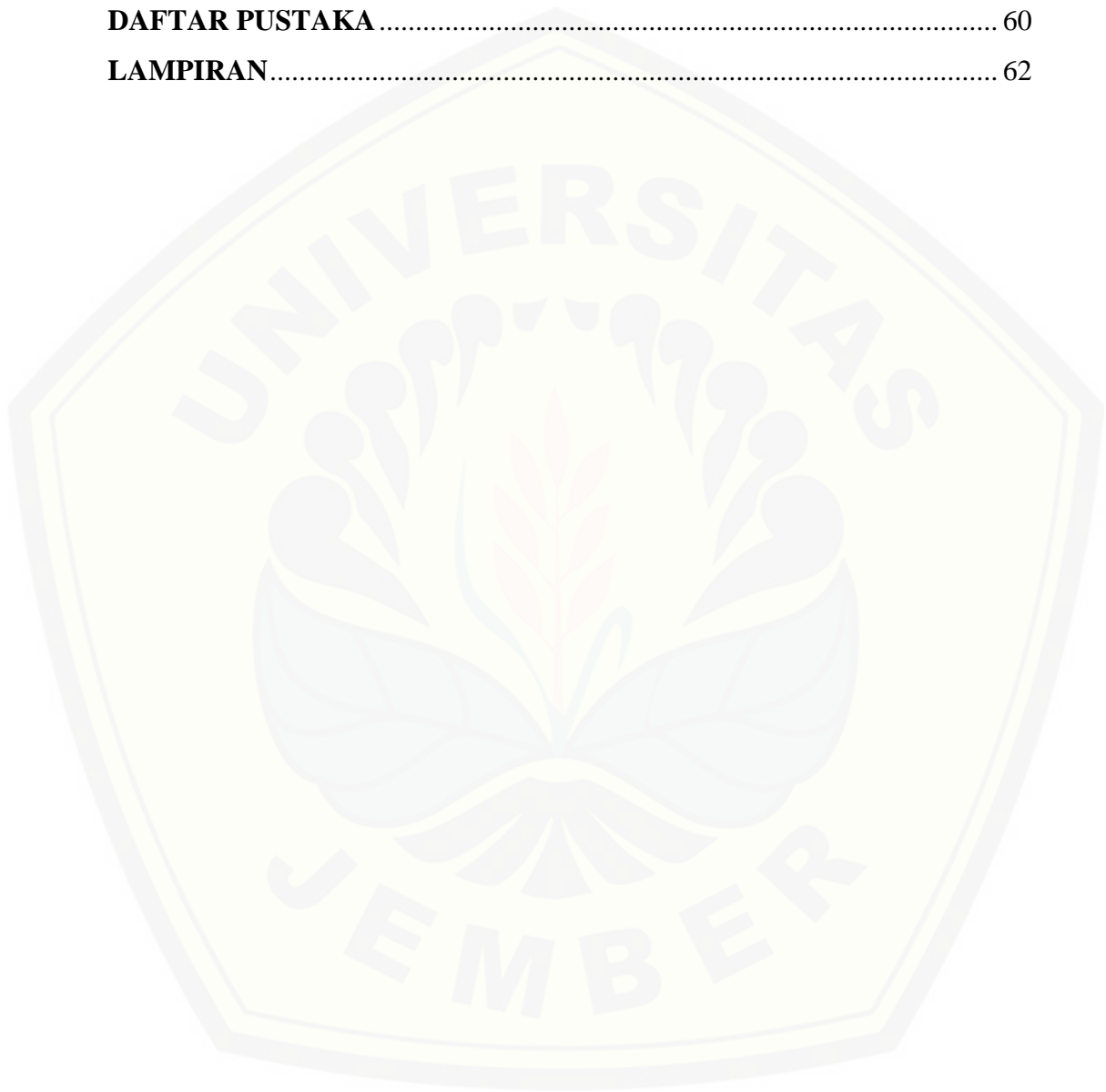
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	5
2.1.1 Pengertian Nilai.....	5
2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter.....	6
2.1.3 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	12
2.2 Kearifan Lokal .....	13
2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal .....	13
2.2.2 Fungsi Kearifan Lokal.....	14
2.2.3 Dimensi Kearifan Lokal.....	14

2.2.4 Kearifan Lokal Banyuwangi .....	15
2.3 Tari Gandrung .....	16
2.3.1 Pengertian Tari .....	16
2.3.2 Pengertian Tari Gandrung .....	17
2.3.3 Sejarah Tari Gandrung .....	18
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	18
2.4.1 Menyimak .....	19
a. Pengertian Menyimak .....	19
b. Tujuan Menyimak.....	20
c. Tahap-tahap Menyimak .....	21
d. Jenis-jenis Menyimak .....	22
e. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak.....	22
2.4.2 Menyimak di Kelas V .....	24
2.5 Bahan Ajar .....	24
2.6.1 Pengertian Bahan Ajar .....	24
2.6.2 Pemanfaatan Sejarah Tari Gandrung Sebagai Bahan Ajar Menyimak .....	25
2.6 Penelitian yang Relevan .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	27
3.2 Data dan Sumber Data .....	27
3.3 Definisi Operasional.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Instrumen Penelitian.....	31
3.7 Prosedur Penelitian.....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Nilai-nilai dalam Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi.....	35
4.2 Kearifan Lokal dalam Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi.....	41
4.3 Pemanfaatan Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi sebagai Bahan Ajar Menyimak .....	45

**BAB 5. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

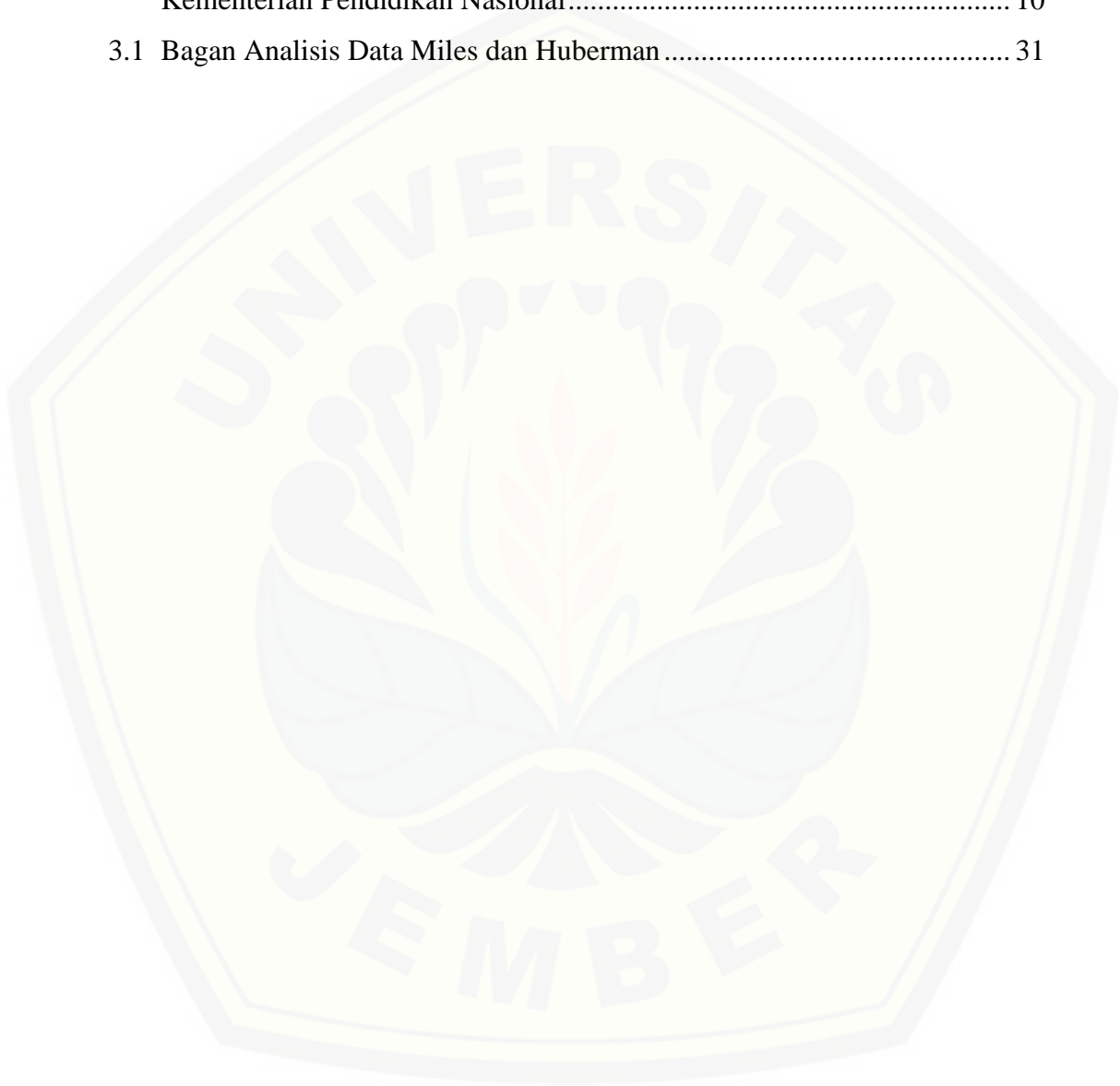




**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar**

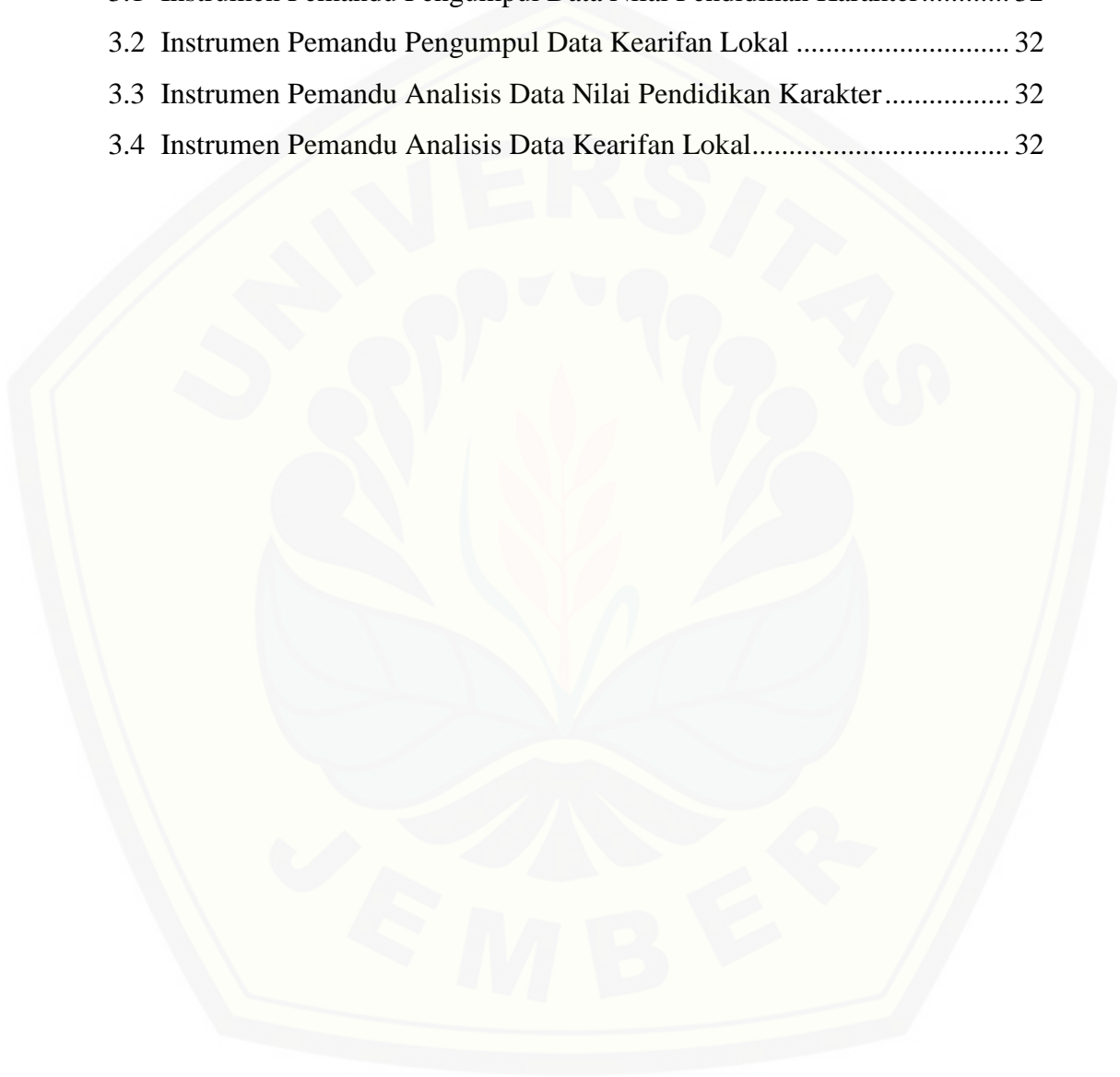
2.1 Bagan mengenai 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional.....	10
3.1 Bagan Analisis Data Miles dan Huberman .....	31



**DAFTAR TABEL**

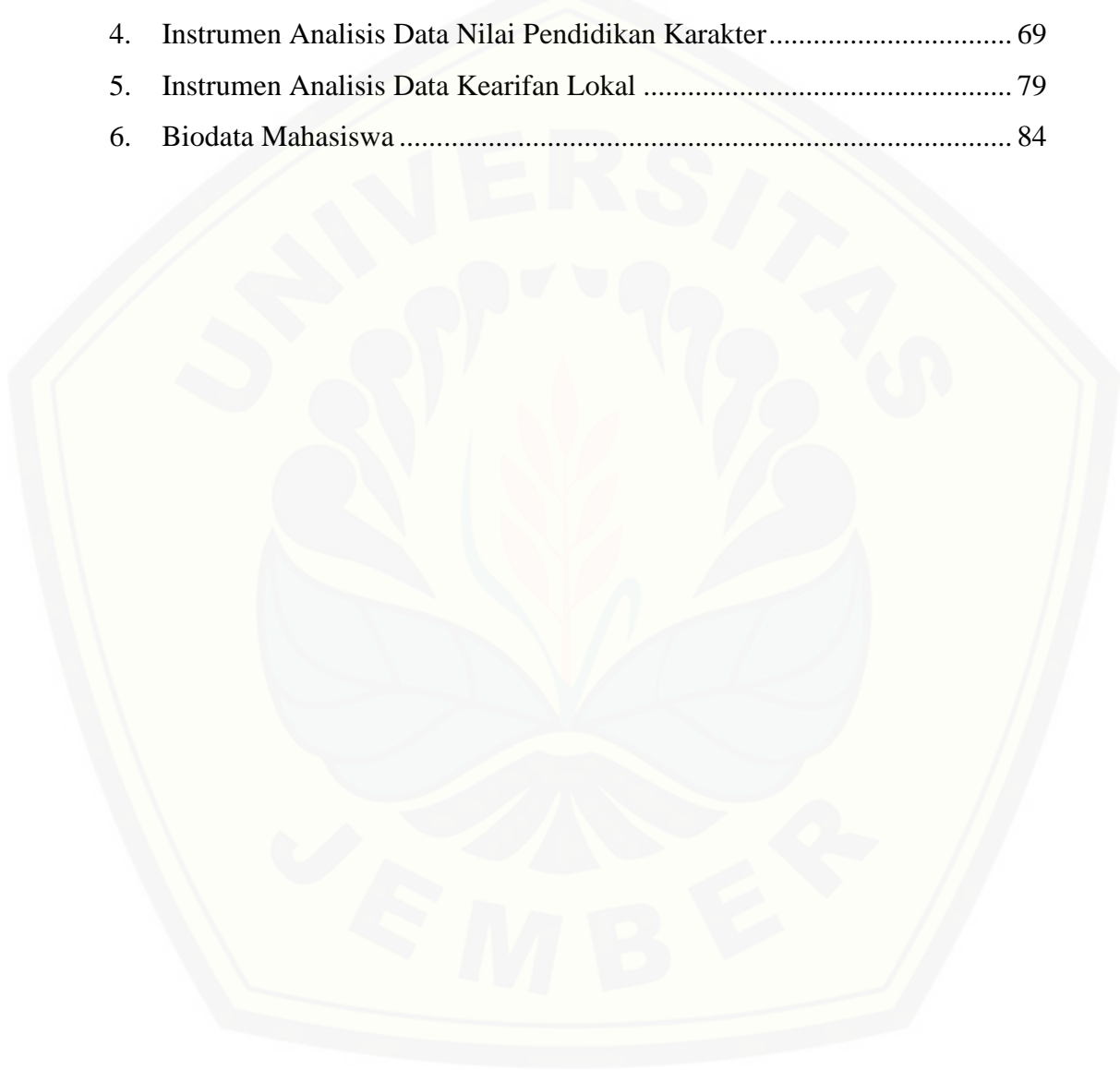
**Tabel**

2.1 Daftar nilai-nilai karakter berdasarkan Kemendiknas .....	11
3.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai Pendidikan Karakter .....	32
3.2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Kearifan Lokal .....	32
3.3 Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter .....	32
3.4 Instrumen Pemandu Analisis Data Kearifan Lokal .....	32



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Matrik Penelitian.....	62
2. Instrumen Pengumpul Data Nilai Pendidikan Karakter.....	64
3. Instrumen Pengumpul Data Kearifan Lokal .....	67
4. Instrumen Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter.....	69
5. Instrumen Analisis Data Kearifan Lokal .....	79
6. Biodata Mahasiswa .....	84



## BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu lebih menekankan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pada setiap pembelajaran di sekolah dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan ketentuan yang ada pada kurikulum 2013. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas dan memiliki etika serta kepribadian yang lebih baik sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur. Kepribadian yang cerdas dan berkarakter dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang seiring dengan kemajuan peradaban. Dengan demikian, sangat tepat untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Hanum (dalam Fitriani, dkk. 2017:770) salah satu unsur penunjang dalam pembentukan karakter adalah terpeliharanya nilai-nilai dan budaya yang berasal dari kearifan lokal setempat. Menurut Suyono (dalam Wiranata, 2002:95) kebudayaan yaitu seluruh hasil cipta, karya dan karsa manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman sebagai pedoman tingkah laku, sesuai dengan unsur universal di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan kearifan lokal setempat merupakan pengaruh yang cukup besar dalam terbentuknya karakter seseorang, karakter bisa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitar. Maka, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal setempat dapat menarik minat siswa dan menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Selain

sebagai penunjang dalam pembentukan karakter, penggunaan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran turut menjadi wadah untuk melestarikan kearifan lokal setempat.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal adalah Banyuwangi. Kebudayaan dan kearifan lokal tersebut sangat beranekaragam meliputi bahasa, adat istiadat, cerita rakyat, dan kesenian daerah. Beranekaragam kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Banyuwangi masing-masing memiliki ciri khas yang unik dilatarbelakangi oleh lingkungan masyarakatnya. Salah satu kesenian yang menarik untuk dipelajari adalah kesenian *gandrung* dengan ciri khasnya yang mencerminkan kebudayaan di Banyuwangi.

*Gandrung* terkenal sebagai *icon* dari Kabupaten Banyuwangi. Anoe-grajekti (2015:1-2) mengemukakan bahwa Pemerintah Banyuwangi menjadikan *gandrung* sebagai “maskot” Kabupaten Banyuwangi, ditindaklanjuti dengan pemajangan patung *gandrung* sebagai ciri khas kota Banyuwangi. Tari *gandrung* merupakan kesenian yang cukup tua dan memiliki sejarah yang panjang hingga dikenal di berbagai pelosok negeri. Muarief (2011:57) mengutarakan bahwa kesenian *gandrung* lahir bersamaan dengan sejarah kerajaan Blambangan yang mengusir penjajah Belanda. Tari *gandrung* memiliki sejarah yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan cocok untuk dijadikan sebagai pembentuk karakter. Akan tetapi, sedikit dari generasi muda penerus bangsa yang mengetahui sejarah dari perkembangan tari *gandrung*. Hal tersebut dikarenakan sejarah tari *gandrung* jarang diangkat menjadi bahan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan.

Pemanfaatan tari *gandrung* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru, yaitu melalui “Sejarah Tari *Gandrung* Banyuwangi” yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar menyimak di kelas V SD. Bahan ajar yang digunakan berupa audio visual rekaman sejarah tari *gandrung* Banyuwangi. Sejarah tari *gandrung* berisi nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan dalam kalimat “penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Belambangan.”

dan berisi kearifan lokal Banyuwangi antara lain busana yang dikenakan penari gandrung serta beraneka ragam alat musik Banyuwangi yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sekaligus menjadi bekal pengetahuan siswa mengenai sejarah tari gandrung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dilakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak Kelas V”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi ?
- b. Bagaimanakah kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi ?
- c. Bagaimanakah pemanfaatan sejarah tari gandrung Banyuwangi sebagai alternatif bahan pembelajaran menyimak kelas V SD?

### **1.3 Tujuan**

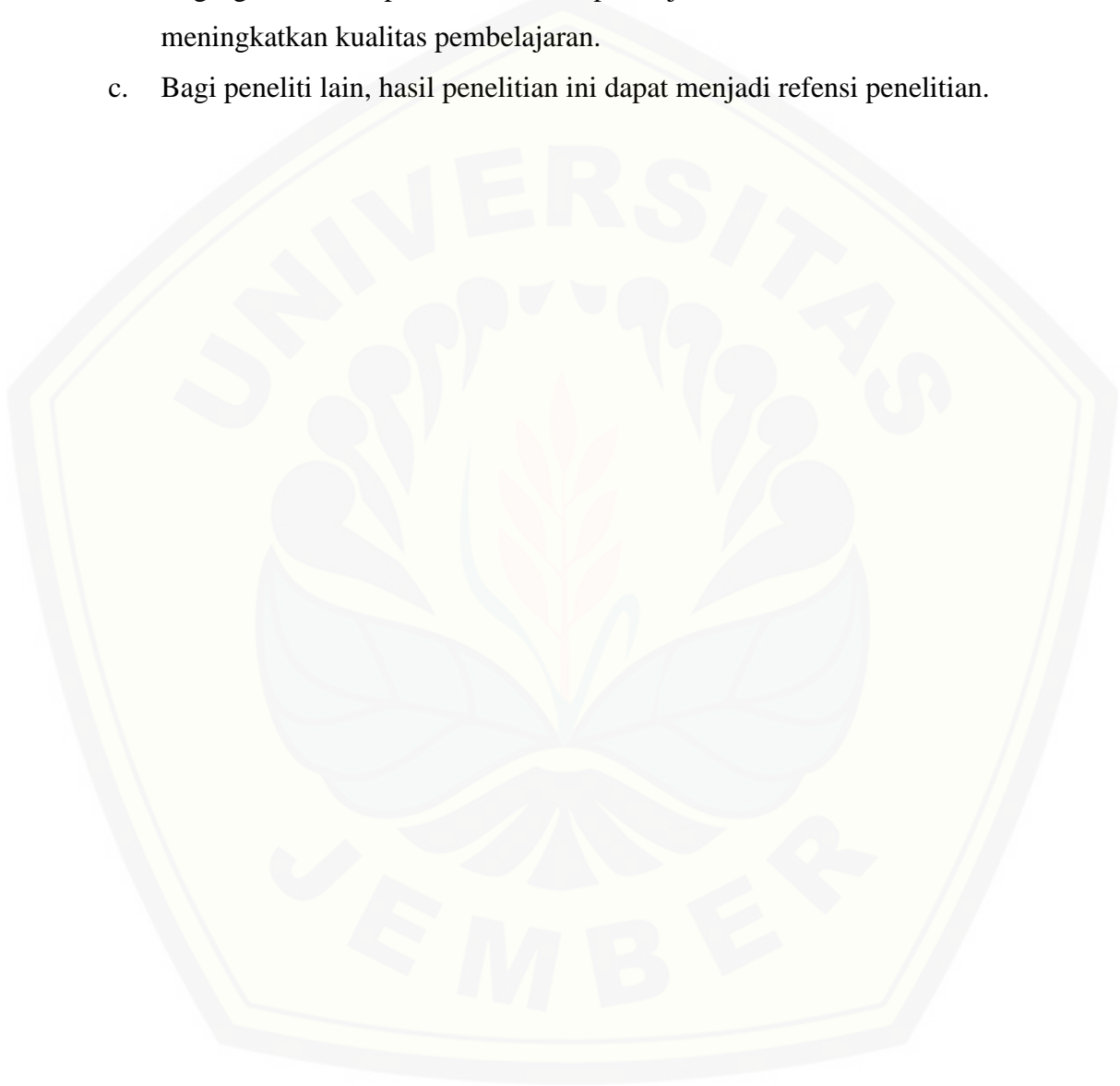
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi;
- b. untuk mendeskripsikan mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi;
- c. untuk mendeskripsikan pemanfaatan sejarah tari gandrung Banyuwangi sebagai alternatif pembelajaran menyimak kelas V SD.

#### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat seperti berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru serta wawasan dalam pembelajaran khususnya sejarah tari gandrung Banyuwangi.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi refensi penelitian.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas kajian teori yang menunjang dalam penelitian, diantaranya adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter; (2) kearifan lokal; (3) tari gandrung; (4) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar; (5) bahan Ajar; (6) penelitian yang relevan.

### 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kebijakan Pemerintah pada kurikulum 2013 dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang ada. Penjelasan lebih jauh mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

#### 2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi disebut dengan istilah *value* yang sama dengan istilah pada bahasa Inggris. Menurut Hufad dan Sauri sebagaimana dikutip oleh Fakhrudin (2014:83) kata *value* berasal dari bahasa latin *valare* atau *valoir* yang berarti nilai atau harga dalam bahasa Perancis kuno. Hufad dan Sauri (dalam Fakhrudin, 2014:83) mendefinisikan bahwa nilai memiliki makna berupa norma, kebiasaan, adat istiadat, etika, peraturan perundang-undangan, aturan agama yang berharga bagi seseorang dalam menjalani hidupnya.

Nilai dalam kehidupan sehari-hari sering dihubungkan dengan segala sesuatu yang dianggap baik, benar, berguna, dan berharga. Apabila suatu masyarakat berperilaku baik dan benar maka ia akan bernilai positif di mata masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu masyarakat bertingkah laku buruk maka akan dinilai negatif di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai adalah sesuatu yang bersifat berharga bagi setiap orang karena nilai dijadikan sebagai tolak ukur dalam berperilaku. Hal tersebut selaras dengan Adisubroto (1993:28) yang mendefinisikan “nilai adalah pegangan hidup yang penting bagi individu maupun kelompok, karena nilai merupakan pedoman dan keyakinan



dalam melaksanakan semua aktivitas. Nilai merupakan suatu hal yang dianggap positif oleh individu maupun kelompok”.

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik dan berharga yang dijadikan sebagai acuan serta pedoman masyarakat untuk selalu bertingkah laku positif dan mendorong masyarakat untuk tidak berperilaku negatif. Dengan adanya nilai, masyarakat menjadi terpacu untuk selalu melakukan suatu kegiatan sehari-hari dengan benar dan sesuai aturan sehingga dapat bernilai baik di kalangan masyarakat. Nilai merupakan suatu kriteria atau kategori yang diberikan kepada seseorang berdasarkan perbuatan yang telah dilakukan apakah perbuatan tersebut masuk kedalam kategori baik atau malah masuk kedalam kategori yang buruk.

### 2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter, dua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda. Masing-masing pengertian dari pendidikan dan karakter akan dijelaskan satu per satu.

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah terjemahan dari kata *education*, yang memiliki kata dasar *educate* dalam bahasa latin disebut *educo* yang mempunyai arti mengembangkan dari dalam, mendidik, dan melaksanakan hukum kegunaan. Menurut Fadillah dan Khorida (2013:16) pendidikan adalah proses pengembangan segala macam potensi yang terdapat pada diri manusia meliputi kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik, maupun daya seni.

Pendidikan Menurut Wiyani (2013:5) merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus yang dialami oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan mencakup semua aspek keseharian ketika seseorang belajar, membaca, mengamati, mendengarkan, menonton, bekerja dan lain sebagainya.

Tirtarahardja dan Sulo (2008:33-35) berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi merupakan kegiatan yang sistematis dan terarah karena berlangsung melalui tahap-tahap yang bersinambungan, serta dapat berlangsung pada semua kondisi di semua lingkungan seperti lingkungan rumah,

sekolah dan masyarakat untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas kepribadian yang telah dimiliki.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun keterampilan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempersiapkannya bagi masa yang akan datang. Melalui pendidikan, wawasan pengalaman seseorang akan bertambah dan dapat dijadikan sebagai bekal yang berguna untuk hari esok.

#### b. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis menurut Koesoema (2015) berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "cetak biru", "format dasar", dan "sidik" seperti pada sidik jari. Karakter melalui sudut pandang behavioral menekankan pada unsur somatopsikis yakni tubuh mempengaruhi pikiran yang dimiliki individu sejak lahir, jadi istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian memiliki pengertian yang sama dengan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dalam diri seseorang yang bersumber, terbentuk dan diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil maupun bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Wiyani (2013:25) karakter adalah sifat-sifat, watak, tabiat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Wiyani (2013:25) mendefinisikan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Menurut Jalal sebagaimana dikutip oleh Fadlillah dan Khorida (2013:21) karakter merupakan nilai-nilai yang khas dan baik melekat dalam diri dan terlaksanakan dalam perilaku. Menurut Hidayati (2016:4) karakter adalah proses penanaman nilai antara lain budi pekerti, perilaku, dan moral yang merujuk terhadap hal yang positif terbentuk dalam sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat ataupun kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing orang yang telah ada sejak lahir. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda yang menjadikannya sebagai suatu ciri khas. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui lingkungan sosialnya, oleh karena itu untuk membentuk karakter yang baik dan diterima oleh khalayak umum sangat tepat sekali apabila karakter tersebut di bentuk, dikembangkan dan dibiasakan melalui proses pendidikan.

Pendidikan Karakter menurut Fadlillah dan Khorida (2013:23) merupakan bentuk pengarahan serta bimbingan agar seseorang berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan keberagaman. Hidayati (2016:9) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang termasuk di dalamnya komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan konteks Kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik) sebagaimana di kutip oleh Wiyani (2013:27) mendefinisikan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah merupakan pembelajaran yang diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku seorang anak yang didasarkan pada nilai tertentu disekolah. Makna dari definisi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran pada semua mata pembelajaran. Hal ini selaras dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini yakni kurikulum 2013 dimana pendidikan karakter sangat ditekankan dan diintegrasikan di dalam setiap pembelajaran.
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Karakter seorang anak dapat dibentuk dan diarahkan kepada karakter yang baik, oleh karena itu perlu dikembangkannya perilaku seorang anak menuju karakter yang diinginkan melalui pendidikan karakter.
- c. Penguatan dan pengembangan sikap atau perilaku dalam pendidikan karakter didasarkan pada nilai yang dirujuk sekolah. Dalam menanamkan pendidikan

karakter terhadap anak harus sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh sekolah.

Menurut Koesoema (2015:134-135) lembaga dapat ikut serta menyumbangkan peranannya untuk memperbaiki sebuah budaya yang membuat peradaban menjadi semakin baik, yakni melalui pendidikan karakter. Dari pendapat yang telah dipaparkan diperoleh tujuan pendidikan karakter adalah sebagai sarana untuk pembentukan pedoman perilaku dengan cara menyediakan ruang bagi siswa dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai moral yang ada di dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan karakter merupakan wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang cerdas berkarakter dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi manusia beradab yang mampu berhubungan secara sehat dengan lingkungannya.

Pada lembaga pendidikan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter diintegrasikan di dalam seluruh pembelajaran di sekolah tanpa terkecuali pada pendidikan di sekolah dasar. Peserta didik tidak hanya belajar suatu materi pembelajaran saja, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter supaya memiliki sikap dan budi pekerti yang baik yang dapat diterapkan di lingkungannya. Hidayati (2016:42-49) dalam bukunya yang berjudul *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* menyebutkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya adalah sebagai berikut.



Penjabaran 18 nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional oleh Hidayati (2016:42-49) dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.1 Daftar nilai-nilai karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap taat terhadap agama yang dianutnya serta saling bertoleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku untuk berusaha menjadi seseorang yang dapat dipercaya atas segala perkataan, tindakan, dan dalam pekerjaannya.
3.	Toleransi	Sikap maupun tindakan untuk saling menghargai perbedaan.
4.	Disiplin	Perilaku untuk senantiasa tertib dan patuh dalam mentaati berbagai peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku untuk bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Menemukan ide dan menciptakan suatu hal yang baru.
7.	Mandiri	Sikap untuk tidak tergantung terhadap orang lain.
8.	Demokratis	Sudut pandang untuk bersikap dan bertingkah laku bahwa orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap untuk berupaya mengetahui lebih banyak tentang apa yang dipelajarinya.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun kelompok.

11.	Cinta Tanah Air	Sikap untuk menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap mengapresiasi dalam pencapaian yang telah diraih.
13.	Bersahabat / komunikatif	Sikap yang ramah dan menunjukkan rasa senang saat berkomunikasi serta senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap untuk selalu menghormati orang lain dan mengutamakan kesatuan.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan meeluangkan waktu sejenak membaca suatu bacaan untuk menambah pengetahuan.
16.	Peduli Lingkungan	Tindakan untuk mencegah kerusakan alam dengan ikut serta melestarikan alam.
17.	Peduli Sosial	Sikap saling membantu dan tolong-menolong sesama masyarakat.
18.	Tanggung Jawab	Perilaku seseorang atas kesadaran untuk selalu melaksanakan apa yang menjadi tugas serta kewajibannya.

### 2.1.3 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik serta dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam kehidupannya. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah sekelompok nilai yang baik dan bersifat positif yang ditanamkan untuk membentuk kepribadian seseorang. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang diperoleh melalui sebuah proses pendidikan di sekolah. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang baik tersebut diharapkan dapat dijadikan contoh oleh siswa dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercipta karakter yang baik yang diinginkan didalam kehidupan bermasyarakat.

## 2.2 Kearifan Lokal

Pada Subbab ini dipaparkan mengenai; 1) pengertian kearifan lokal, 2) fungsi kearifan lokal, 3) dimensi kearifan lokal, dan 4) kearifan lokal Banyuwangi keempat hal tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

### 2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Hidayati (2016:40) Kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya yang terbentuk dalam pengetahuan, norma, aturan dan keterampilan masyarakat pada suatu wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menciptakan adanya keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.

Menurut Putra sebagaimana dikutip oleh Purwaningsih, dkk (2016:11) kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Menurut Haba (dalam Purwaningsih, dkk 2016:11) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya, kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup masyarakat; yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai bagian penting yang mampu mempererat hubungan sosial diantara warga masyarakat.

Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun berasal dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada generasi penerusnya dalam suatu masyarakat yang dianggap baik. Kearifan lokal dilestarikan untuk dijadikan sebagai ciri khas di dalam suatu golongan masyarakat. Kearifan lokal tersebut dapat berupa kebudayaan, adat-istiadat, aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu yang dianut, dipatuhi, dilaksanakan serta dijunjung tinggi oleh masyarakat.



### 2.2.2 Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Haba sebagaimana dikutip oleh Purwaningsih, dkk (2016:11), ada enam fungsi kearifan lokal yakni sebagai berikut.

- a. Sebagai penanda identitas suatu komunitas, artinya kearifan lokal berfungsi sebagai identitas atau ciri khas yang terdapat di dalam suatu komunitas tersebut.
- b. Elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Kearifan lokal berfungsi untuk mempersatukan dan mempererat silaturahmi antar masyarakat walaupun memiliki keyakinan yang berbeda-beda.
- c. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat.
- d. Memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Dengan adanya kearifan lokal masyarakat akan saling bertemu untuk melaksanakan suatu kearifan lokal tersebut sehingga akan tercipta rasa kebersamaan di dalamnya.
- e. Kearifan lokal dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok atas dasar kesamaan.
- f. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan untuk mengantisipasi terjadinya berbagai potensi merusak.

### 2.2.3 Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Jim sebagaimana dikutip oleh Suparmini, dkk (2013:12), kearifan lokal memiliki enam dimensi sebagai berikut.

#### a) Dimensi pengetahuan lokal

Setiap masyarakat dalam suatu daerah selalu memiliki pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan ia lahir dan tumbuh di lingkungan tersebut dan telah memperoleh banyak pengalaman sehingga ia dapat mengetahui apa saja yang ada dan terjadi di lingkungannya.

b) Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan yang disepakati dan ditaati bersama oleh seluruh anggotanya untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat supaya tercipta tatanan kehidupan yang baik.

c) Dimensi keterampilan lokal

Keterampilan lokal bagi masyarakat digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Melalui keterampilan lokal masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya masing-masing.

d) Dimensi sumberdaya lokal

Sumberdaya lokal adalah sumber daya alam, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Masyarakat memanfaatkan secukupnya sumberdaya lokal yang ada untuk keberlangsungan hidupnya.

e) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri, dan masing-masing masyarakat mempunyai sistem pengambilan keputusan yang berbeda-beda dalam menyepakati sebuah keputusan.

f) Dimensi solidaritas kelompok lokal

Suatu masyarakat disatukan oleh sebuah komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat memiliki media-media yang digunakan untuk mengikat warga masyarakatnya yang dilakukan melalui ritual keagamaan atau mengadakan suatu acara dan upacara adat lainnya.

#### 2.2.4. Kearifan Lokal Banyuwangi

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Jember dan Bondowoso di sebelah barat. Menurut Makmur dan Taufiq sebagaimana dikutip oleh Anoegrajekti, dkk (2016:104) Banyuwangi merupakan daerah di Provinsi Jawa Timur yang banyak memiliki kekayaan budaya. Kebudayaan dan kearifan lokal Banyuwangi sangat beraneka ragam meliputi bahasa, tradisi ritual, tari, teater dan musik tradisional.

Menurut Dariharto sebagaimana dikutip oleh Anoeграjeki, dkk (2016:106) menyebutkan beberapa bentuk kesenian yang terdapat di Banyuwangi antara lain gandrung, angklung caruk, angklung pagak, angklung blambangan, kuntulan, hadrah, gedogan, bordah, patrol, barong teater, barong arak-arakan, janger, bali-balian, rengganis, jaranan buto, mocoan pacul goang/campursari banyuwangen, campursari jowoan, tabuhan boning/pesisiran, wayang kulit, ludruk, aljin, barongsai, wayang topeng, pencak silat, kendhang kempul, keroncong, gambus, dan marawis.

Makmur dan Taufiq (dalam Anoeграjeki, dkk 2016:16) menyebutkan tradisi budaya yang masih dihubungkan dengan nilai kepercayaan adalah kebo-keboan, seblang, petik laut, rebo wekasan, gredoan, barong ider bumi, puter kayun, mocoan lontar, resik kagungan, endhog-endhogan, manjer killing, mantu kucing, dan ruwatan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa Banyuwangi memiliki keanekaragaman kebudayaan dan kearifan lokal. Dari berbagai kesenian yang telah disebutkan terdapat salah satu kesenian yang terkenal di berbagai pelosok negeri yaitu kesenian tari gandrung. Tari gandrung sebagai salah satu kekayaan budaya yang identik dengan Banyuwangi harus tetap dijaga dan dilestarikan eksistensinya.

## **2.3 Tari Gandrung**

Tari gandrung merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Pembahasan mengenai tari gandrung akan lebih dijelaskan pada pemaparan berikut.

### **2.3.1 Pengertian Tari**

Menurut Murgiyanto (2004:19) tari merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kebudayaan Indonesia. Tari tidak hanya memiliki arti sebagai pelepas lelah, tontonan, atau hiburan, tetapi juga mempunyai arti keagamaan. Daerah-daerah yang berpenduduk masih menganut kepercayaan Indonesia “asli” dan berpusat pada pemujaan nenek moyang, upacara

pemanggilan roh nenek moyang biasanya diadakan dengan dukungan tari-tarian dan nyanyian.

Tari merupakan salah satu wujud untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan maupun emosi yang dialami dan dituangkan melalui gerakan-gerakan yang membentuk suatu karya yang indah untuk dinikmati. Dengan melakukan kegiatan tari ataupun hanya sekedar menonton pertunjukan tari membuat seseorang akan merasa senang menikmati setiap gerakan yang ditampilkan. Tari dalam setiap gerakannya dapat mengandung penyampaian suatu cerita.

### 2.3.2 Pengertian Tari Gandrung

Secara etimologis kata *gandrung* dapat diartikan dengan “cinta”, “tertarik”, atau “terpesona”. Menurut *Kamus Kawi-Jawa*, kata *gandrung* adalah “tontonan”, “melihat kepadanya”, “jatuh cinta atau terpikat”. Dalam bahasa Jawa, *gandrung* artinya “jatuh cinta sampai tergila-gila” atau “menangis tersedu-sedu karena kehilangan kekasih” yang disebut juga dengan *kedanan* (Scholte dalam Anoe-grajekti, 2015:30). Menurut Anoe-grajekti (2015:2-3) *gandrung* merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan dalam bentuk tari nyanyi dengan iringan musik khas, perpaduan Jawa dan Bali yang merupakan kesenian tertua di Banyuwangi.

Menurut Anoe-grajekti (2015:30) *gandrung* Banyuwangi merupakan seni tari yang ditarikan secara berpasangan oleh seorang perempuan dewasa dengan laki-laki yang disebut dengan *pemaju*. Tari *gandrung* Banyuwangi ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, petik laut, karnaval, perpisahan sekolah atau peringatan hari besar nasional, seperti upacara 17 Agustus dan upacara hari jadi kota Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menjadikan *gandrung* sebagai maskot dari Kabupaten Banyuwangi, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya patung-patung penari *gandrung* yang dapat ditemui di beberapa sudut kota di Banyuwangi, selain itu pemerintah menetapkan tari *gandrung* sebagai tari penyambutan tamu di kantor pemerintah.

### 2.3.3 Sejarah Tari Gandrung

Tari gandrung merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi ikon serta kebanggaan dari masyarakat Banyuwangi. Tari gandrung sejak dulu hingga kini masih tetap ada dan terus berkembang, kini tari gandrung telah memiliki banyak kreasi tarian yang bermacam-macam. Tari gandrung tidak hadir begitu saja pada Kabupaten Banyuwangi melainkan memiliki sejarah yang unik sampai terciptanya sebuah tari gandrung tersebut. Pada mulanya tari gandrung adalah sebuah seni perjuangan yang dimainkan oleh seorang laki-laki, kemudian setelah perjuangan gandrung lanang telah selesai seni tari gandrung ini diserahkan kepada perempuan untuk dilanjutkan sebagai seni tradisi gandrung.

Sejarah tari gandrung digunakan dalam penelitian ini karena berisi nilai-nilai karakter dan kearifan lokal setempat yang sangat baik untuk ditanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Sejarah tari gandrung yang digunakan dalam penelitian ini ditulis oleh Muarief dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Budaya Masyarakat Using”, alasan digunakan sejarah tari gandrung dari buku ini karena dirasa cukup jelas dan sesuai untuk dijadikan sebagai bahan dari penelitian ini

## 2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut (Hidayah, 2015:193) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD/MI meliputi kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan terbentuk suatu komunikasi antar siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan bahasa yang telah disebutkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD perlu adanya inovasi yang menarik untuk menambah minat dan semangat siswa dalam belajar sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan. Hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan aspek keterampilan berbahasa sebagai wadah

dalam menggugah semangat siswa salah satunya melalui kegiatan menyimak yang merupakan aspek pertama dalam keterampilan berbahasa.

#### 2.4.1 Menyimak

Menyimak merupakan salah satu kegiatan dalam berbahasa yang sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Menyimak merupakan keterampilan yang pertama pada keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh manusia. Berikut akan dipaparkan lebih jauh mengenai keterampilan menyimak.

##### a. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994:28).

Menurut Hermawan (2012:30) menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks (secara utuh dan menyeluruh) dan memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam menyesuaikan serta menerapkan setiap gagasan. Menurut Keltner sebagaimana dikutip oleh Hermawan (2012:32) menyimak adalah sebuah proses pengalihan rangsangan secara konstan (tetap, tidak berubah-ubah). Memusatkan pada suatu rangsangan selama beberapa detik saja, seperti pencarian sebuah objek oleh antenna radar, indera manusia secara konstan melihat sekilas kepada rangsangan yang datang untuk mendapatkan informasi yang penting.

Berdasarkan pengertian menyimak yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan suatu objek dengan bersungguh-sungguh dan memahami apa yang disampaikan objek tersebut untuk menemukan dan memperoleh informasi yang penting. Menyimak dapat menjadi sarana pada kegiatan pembelajaran yang menjadikan informasi yang diperoleh dapat melekat pada otak dan pemikiran siswa dalam kurun waktu yang lama. Pada penelitian ini siswa akan menyimak yakni mendengarkan dan memahami secara bersungguh-sungguh ujaran yang dipaparkan oleh guru di

dalam kelas, siswa dapat mencatat informasi penting yang ditemukan dan diperoleh dari ujaran yang telah disampaikan.

b. Tujuan Menyimak

Menurut Sukatman (1998:10) tujuan menyimak adalah sebagai berikut.

- a) Menyimak untuk mempelajari sesuatu  
Kegiatan menyimak dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu dari ujaran yang disimak.
- b) Mempelajari bahasa tertentu  
Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tujuan mempelajari bahasa dari sebuah ujaran yang disimak.
- c) Mendapatkan suatu fakta dan informasi  
Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi dan fakta-fakta dari sebuah ujaran yang disimak.
- d) Menghibur diri dengan mengapresiasi sebuah seni  
Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tujuan menikmati dan menghargai sesuatu yang disimak.
- e) Mengevaluasi hasil simakan  
Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai dan mengevaluasi hasil dari ujaran yang disimak.
- f) Mengkomunikasikan ide hasil simakan kepada orang lain  
Kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan ide maupun gagasan yang telah diperoleh kepada orang lain.
- g) Mencari inspirasi  
Kegiatan menyimak dilakukan dengan tujuan memperoleh inspirasi dari ujaran yang disimak.
- h) Memperbaiki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan tujuan menyimak yang telah dipaparkan, kegiatan menyimak pada penelitian ini sesuai dengan tujuan menyimak yang dikemukakan oleh Sukatman (1998:10) pada poin “d” yakni bertujuan untuk mendapatkan suatu

fakta dan informasi. Siswa akan melakukan kegiatan menyimak mengenai cerita sejarah tari gandrung dan mencari informasi dan fakta pada cerita sejarah tari gandrung tersebut.

c. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak merupakan suatu kegiatan yang berproses, dalam suatu proses menyimak memiliki beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan dalam proses menyimak yang dikemukakan oleh Logan dan Loban (dalam Tarigan, 1994:59) antara lain sebagai berikut.

a) Tahap mendengar

Pada tahap ini penyimak mendengarkan segala sesuatu yang didengar melalui ujaran atau pembicaraan yang dikemukakan oleh sang pembicara. Tahap ini dinamakan dengan tahap *hearing*.

b) Tahap memahami

Setelah penyimak mendengar maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi dari pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara. Tahap ini dinamakan dengan tahap *understanding*.

c) Tahap menginterpretasi

Dalam tahap ini penyimak menafsirkan atau menginterpretasikan isi dan pendapat yang terdapat dalam ujaran tersebut. Tahap ini dinamakan dengan tahap *interpreting*.

d) Tahap mengevaluasi

Sang penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan yang telah disampaikan oleh sang pembicara, mengevaluasi keunggulan dan kelemahan atau kebaikan dan kekurangan dari gagasan sang pembicara. Tahap ini dinamakan dengan tahap *evaluating*.

e) Tahap menanggapi

Pada tahap terakhir ini sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima suatu ide atau gagasan yang telah dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujarannya. Tahap ini dinamakan dengan tahap *responding*.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak terdiri dari beberapa tahapan dalam suatu proses menyimak antara lain mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

#### d. Jenis-jenis Menyimak

Menurut Sukatman (1998:12) berdasarkan tujuannya, menyimak diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Menyimak instrumentatif: kegiatan menyimak sebagai alat untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan profesi penyimak, untuk belajar bahasa, atau untuk tujuan belajar tertentu.
- b) Menyimak informatif: kegiatan menyimak untuk memperoleh informasi atau fakta tertentu.
- c) Menyimak inspiratif: kegiatan menyimak untuk memperoleh inspirasi dalam pertimbangan mengambil keputusan.
- d) Menyimak apresiatif: kegiatan menyimak untuk mengapresiasi sebuah seni.
- e) Menyimak evaluatif: kegiatan menyimak untuk mengevaluasi dan memberikan tanggapan mengenai fakta atau gagasan yang disimak.
- f) Menyimak komunikatif: kegiatan menyimak untuk mengkomunikasikan hasil simakan kepada orang lain.

#### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Menurut Tarigan (1994:98-107) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak adalah sebagai berikut.

- a) Faktor fisik  
Kondisi dan lingkungan fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang menentukan keefektifan dan kualitas keaktifan dalam menyimak.
- b) Faktor psikologis  
Faktor psikologis seperti prasangka, keegosentrisan, kepicikan, kebosanan dan kejenuhan merupakan sikap dan sifat pribadi yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak.
- c) Faktor pengalaman

Kurangnya atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak yang dapat mempengaruhi kualitas menyimak.

d) Faktor sikap

Memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi sang pembicara untuk menarik minat dan perhatian seorang penyimak.

e) Faktor motivasi

Motivasi merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan seseorang. Apabila motivasi untuk mengerjakan sesuatu kuat, maka diharapkan orang tersebut akan berhasil dalam mencapai tujuannya. Motivasi yang berkaitan dengan pribadi seseorang juga turut mempengaruhi perilaku menyimak seseorang.

f) Faktor jenis kelamin

Kebiasaan-kebiasaan menyimak seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, perbedaan ini dapat juga ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Pria dan wanita pada umumnya memiliki perhatian dan cara memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang berbeda.

g) Faktor lingkungan

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan menyimak, khususnya terhadap keberhasilan belajar siswa, baik yang menyangkut lingkungan fisik ruang kelas maupun suasana sosial kelas.

h) Faktor peranan dalam masyarakat

Kemauan menyimak dapat pula dipengaruhi oleh peranan seseorang dalam masyarakat. Seseorang akan cenderung berminat untuk menyimak hal-hal yang berkaitan dengan profesi dan keahliannya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan menyimak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, faktor lingkungan dan peranan dalam masyarakat.

#### 2.4.2 Menyimak di Kelas V

Menurut Fransiska (2013:289) menyimak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru pada setiap jenjang sekolah, guru seyogyanya memahami tujuan menyimak sesuai dengan tingkat usia/perkembangan karakteristik peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar kegiatan menyimak cocok diterapkan kepada siswa kelas V, hal tersebut dapat dilihat dari tingkatan usia dan karakteristik siswa kelas V yang berada pada tengah-tengah tingkatan kelas tinggi di sekolah dasar. Siswa kelas V mampu dan mengerti arahan yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan tingkatan usia di kelas rendah, sehingga dalam kegiatan menyimak siswa kelas V dapat bersungguh-sungguh untuk memperoleh informasi dari objek yang didengar.

Kegiatan menyimak memerlukan penghantar pesan dalam menyampaikan isi pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan media audio. Menurut Sudjana (dalam Fransiska, 2013:289-290) media audio dapat diartikan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara ringan) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut kegiatan menyimak di kelas V dapat menggunakan media pembelajaran berupa audio yang tentunya dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa aktif dan kegiatan pembelajaran menjadi bermakna.

### 2.5 Bahan Ajar

#### 2.5.1 Pengertian Bahan Ajar

Menurut Widodo dan Jasmadi sebagaimana dikutip Lestari (2013:1) bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang tersistem dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Lestari (2013:2) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan serangkaian materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Riskiana (2019:6) bahan ajar adalah seperangkat materi-materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada siswa dalam mencapai standar yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat berupa buku, CD pembelajaran, maupun alat peraga.

Berdasarkan pengertian bahan ajar yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi maupun media yang menarik yang digunakan untuk menunjang sebuah pembelajaran sesuai dengan kurikulum untuk mencapai kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar.

### 2.5.2 Pemanfaatan Sejarah Tari Gandrung Sebagai Bahan Ajar Menyimak

Pada penelitian ini sejarah tari gandrung Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Banyuwangi. Sejarah tari gandrung yang juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang baik sangat tepat untuk dijadikan bahan ajar menyimak di sekolah dasar. Alasan sejarah tari gandrung dijadikan sebagai bahan ajar menyimak supaya pengetahuan siswa mengenai sejarah tari gandrung yang merupakan kearifan lokal Banyuwangi dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga informasi yang diterima siswa dapat menjadi bekal pengetahuan yang baik mengenai sejarah tari gandrung melalui kegiatan menyimak. Bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan menyimak siswa pada penelitian ini yaitu audio visual rekaman dari sejarah tari gandrung Banyuwangi.

Bahan ajar menyimak berupa audio visual rekaman dari sejarah tari gandrung Banyuwangi akan diterapkan disekolah dasar sesuai dengan KD Bahasa Indonesia kelas V KD 3.5 menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana. KD 4.5 memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, dibuat RPP sesuai dengan kompetensi dasar tersebut untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam sejarah tari gandrung serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menyimak.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Youpika dan Zuchdi (2016) yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat suku pasemah Bengkulu dengan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten inferensial. Subjek yang diteliti adalah anggota masyarakat dari masyarakat asli Suku Pasemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indiarti (2017) dengan judul *Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol*. Wiwin Indiarti menekankan pembentukan nilai-nilai karakter melalui cerita rakyat asal-usul watu dodol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aroda (2019) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Kelas V*. Elfina Ida Aroda menanamkan nilai pendidikan karakter sebagai alternatif bahan ajar menyimak kelas V menggunakan kumpulan cerita Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan pada masing-masing penelitian. Persamaannya adalah semua peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada suatu cerita. Sedangkan perbedaannya adalah cerita yang digunakan dalam memaparkan nilai-nilai tersebut berbeda, dan media yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter tersebut turut menjadi pembeda pada penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian diatas sebagai referensi penelitian yang relevan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi apabila dijadikan sebagai bahan ajar menyimak di kelas V.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian; (2) data dan sumber data; (3) definisi operasional; (4) metode pengumpulan data; (5) teknik dan analisis data; (6) instrumen penelitian; (7) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan pada latar belakang penelitian, penelitian ini bersifat menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi. Penelitian ini memiliki cara kerja yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari nilai yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi maupun pemanfaatannya sebagai bahan ajar menyimak kelas V.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

- a. Data dari penelitian ini didapatkan dari dokumentasi berupa hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam sejarah tari gandrung.
- b. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu sejarah tari gandrung Banyuwangi yang terdapat dalam buku “Mengenal Budaya Masyarakat Using” yang ditulis oleh Samsul Muarief, dan buku guru, buku siswa kurikulum 2013 revisi 2018.

#### **3.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional dilakukan untuk menghindari adanya perbedaan pengertian dan penafsiran yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun Definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini merupakan nilai yang terdapat pada cerita sejarah tari gandrung mencakup kesesuaian dengan 18

nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang digunakan sejumlah 9 dari 18 nilai pendidikan karakter oleh Kemendikbud antara lain nilai religius, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

- b. Kearifan lokal dalam penelitian ini mencakup kebudayaan dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Banyuwangi berdasarkan teks sejarah tari gandrung. Kearifan lokal tersebut didasarkan pada dimensi kearifan lokal meliputi dimensi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.
- c. Sejarah tari gandrung  
Sejarah tari gandrung yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal Banyuwangi dalam sebuah buku “Mengenal Budaya Masyarakat Using” yang ditulis oleh Samsul Muarief.
- d. Bahan Ajar Menyimak  
Bahan ajar yang digunakan berupa audio visual rekaman sebagai media pada kegiatan mendengarkan dan memahami secara bersungguh-sungguh yang bertujuan untuk memperoleh sebuah informasi dan fakta dari sejarah tari gandrung Banyuwangi yang disampaikan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari dokumen sumber tertulis berupa buku oleh Samsul Muarief yang berjudul “Mengenal Budaya Masyarakat Using” yang akan dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal pada sejarah tari gandrung yang terdapat dalam buku tersebut.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan analisis kualitatif. Analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132-143) terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

#### a. Pengumpulan data

Tahap utama pada kegiatan penelitian yaitu mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

#### b. Reduksi Data

Tahap ini merupakan tahap meringkas, menyederhanakan, memilih pokok yang penting, dan memusatkan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian. Mereduksi data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencermati secara seksama sejarah tari gandrung Banyuwangi.
- 2) Mengidentifikasi serta mengumpulkan data untuk menemukan nilai yang terkandung, baik nilai pendidikan karakter maupun nilai kearifan lokal. Nilai pendidikan karakter yang digunakan antara lain nilai religius, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sejarah tari gandrung. Nilai kearifan lokal penelitian ini didasarkan pada dimensi kearifan lokal yang terdiri dari dimensi pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal disesuaikan dengan kearifan lokal Banyuwangi yang terdapat pada sejarah tari gandrung.
- 3) Memberikan kode pada data yang ditemukan, pemberian kode dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan data. Data-data yang ditemukan diberi kode sebagai berikut.

#### **Kode Nilai Pendidikan Karakter**

- NRG : Nilai religius  
NKK : Nilai kerja keras



NKT	: Nilai kreatif
NSK	: Nilai semangat kebangsaan
NCTA	: Nilai cinta tanah air
NMP	: Nilai menghargai prestasi
NBT	: Nilai bersahabat
NPS	: Nilai peduli sosial
NTJ	: Nilai Tanggung Jawab

#### **Kode Kearifan Lokal**

DPL	: Dimensi pengetahuan lokal
DNK	: Dimensi nilai lokal
DKL	: Dimensi keterampilan lokal
DSL	: Dimensi sumberdaya lokal
DMPKL	: Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
DSKL	: Dimensi solidaritas kelompok lokal

- 4) Data yang telah ditemukan dan diberi kode kemudian direduksi dengan cara membuang kata maupun kalimat yang bukan termasuk nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal pada sejarah tari gandrung Banyuwangi.

Setelah data direduksi sesuai dengan kode yang telah ditentukan, seluruh data yang diperoleh baik berupa kata, kalimat, maupun dialog pada sejarah tari gandrung Banyuwangi kemudian dimasukkan pada instrumen pemandu pengumpulan data yang berupa tabel.

- 5) Memilih KD yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, kemudian membuat RPP.

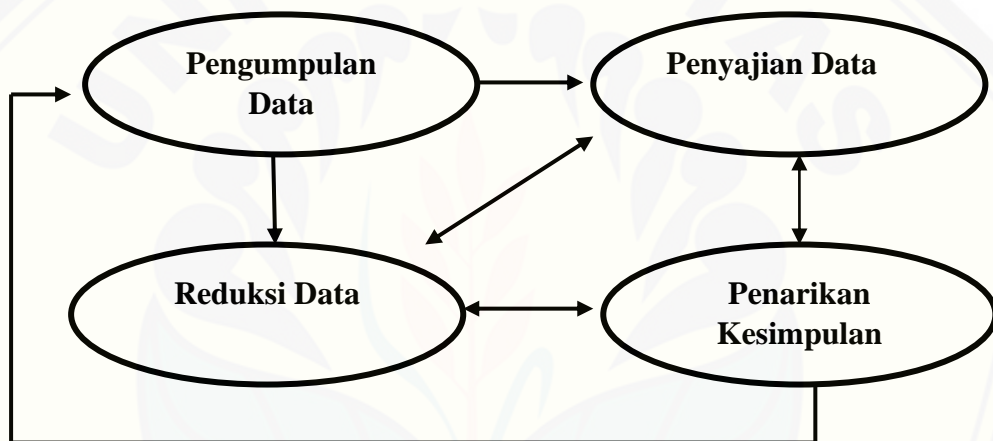
#### **c. Penyajian Data**

Data-data yang telah terkumpul dan dikelompokkan sesuai kode selanjutnya dimasukkan kedalam tabel panduan analisis data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua data yang ditemukan didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi. Setelah menganalisis nilai yang

terkandung dalam sejarah tari tandrung Banyuwangi, dibuat RPP dengan KD yang sesuai sebagai pemanfaatan bahan ajar berupa rekaman audio visual untuk kegiatan menyimak siswa kelas V SD.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari tahap analisis data. Data yang diperoleh akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar menyimak siswa kelas V SD.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:143)

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat penuh. Instrumen pendukung yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen pengumpulan dan analisis data. Instrumen pengumpulan dan analisis data berbentuk tabel dan pengkodean.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpul Data Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpul Data Kearifan Lokal

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
1.			
2.			
3.			

Tabel 3.3 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
1.				
2.				
3.				

Tabel 3.4 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data Kearifan Lokal

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
1.				
2.				
3.				

Keterangan.

- Nilai pendidikan karakter : salah satu nilai yang terdapat pada 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas.
- Nilai kearifan lokal : nilai kearifan lokal sesuai dengan dimensi kearifan lokal.
- Kode : kode nilai sesuai dengan kode pada reduksi data.
- Paparan data : data berupa kata, kalimat, maupun dialog pada sejarah tari gandrung Banyuwangi
- Interpretasi data : penjelasan mengapa data yang ditemukan masuk kedalam nilai pendidikan karakter maupun nilai kearifan lokal.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Tahap Persiapan

##### 1) Pemilihan dan Penetapan Judul

Pemilihan judul didasarkan pada tema penelitian yang diperoleh peneliti yaitu nilai-nilai kearifan lokal untuk suplemen bahan pembelajaran bahasa Indonesia SD. Peneliti memiliki ide untuk membuat judul sesuai dengan kearifan lokal daerah peneliti yaitu Banyuwangi dengan menjadikan sejarah tari gandrung Banyuwangi sebagai bahan ajar menyimak siswa kelas V SD. Kegiatan pemilihan dan penetapan judul dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

##### 2) Pengadaan Kajian Pustaka

Pengadaan kajian pustaka digunakan sebagai acuan teori pada penelitian ini. Kegiatan penyusunan kajian pustaka dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

### 3) Penyusunan Metode Penelitian

Metode penelitian disusun setelah penulisan pendahuluan dan tinjauan pustaka. Kegiatan penyusunan metode penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

## b. Tahap Pelaksanaan

### 1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kode dengan menggunakan tabel pengumpul data.

### 2) Penganalisisan data berdasarkan teori yang ditentukan.

Data dianalisis berdasarkan teori yang digunakan pada tinjauan pustaka.

### 3) Penyimpulan hasil penelitian

Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dianalisis.

## c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, kemudian diajukan kepada tim penguji, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.

## BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai kerja keras, (3) nilai kreatif, (4) nilai semangat kebangsaan, (5) nilai cinta tanah air, (6) nilai menghargai prestasi, (7) nilai bersahabat, (8) nilai peduli sosial, dan (9) nilai tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut masing-masing ditunjukkan dengan peristiwa, tindakan, dan kalimat yang terdapat pada sejarah tari gandrung Banyuwangi.
- b. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada sejarah tari gandrung bermacam-macam meliputi bahasa, tradisi, busana tari daerah, motif batik khas Banyuwangi, serta alat musik tradisional. Pada sejarah tari gandrung juga terdapat dimensi kearifan lokal meliputi: (1) dimensi pengetahuan lokal, ditunjukkan dengan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan tempat tinggalnya; (2) dimensi nilai lokal, ditunjukkan dengan penari gandrung menggugah masyarakat mengusir penjajah supaya tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik (3) dimensi keterampilan lokal, ditunjukkan dengan keterampilan para pencipta tari yang menciptakan tari kreasi baru; (4) dimensi sumber daya lokal, ditunjukkan dengan sumber daya berupa lahan pertanian; (5) dimensi pengambilan keputusan lokal, ditunjukkan dengan pengambilan keputusan mengangkat tari gandrung sebagai tari tradisional penyambutan tamu; dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal, ditunjukkan dengan adanya pentas seni dan nyanyian perjuangan yang mengajak masyarakat bersama-sama mengusir penjajah sehingga tercipta suatu solidaritas antar masyarakat.

- c. Sejarah tari gandrung Banyuwangi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berupa audio visual melalui kegiatan menyimak yang sesuai dengan KD 3.5 menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. KD 4.5 memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Pemanfaatan sejarah tari gandrung sebagai bahan pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan sejarah awal berdirinya tari gandrung sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter serta kearifan lokal Banyuwangi yang baik dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- a. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan untuk mempelajari sejarah tari gandrung Banyuwangi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani di kehidupan sehari-hari, selain itu berisi pengetahuan mengenai kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi.

- b. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.5 dan KD 4.5 di kelas V.

- c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan menggunakan kearifan lokal setempat sebagai penelitian lanjutan penanaman nilai-nilai karakter dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. 1993. *Nilai: Sifat dan Fungsinya*. *Buletin Psikologi* 2:28-33.
- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Galangpress.
- Anoegrajekti, Novi, Macaryus, Sudartomo, dan Prasetyo, Hery. 2016. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aroda, E.I. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Kelas V. Skripsi Sarjana-1*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Fadlillah, Muhammad, dan Khorida, L.M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakhrudin, Agus. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Kontes Pendidikan Persekolahan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 12(1): 79-96.
- Fitriani, M.D, As'ari, A.R, dan Ramli, M. 2017. *Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. *Prosiding TEP & PDs*. 27 Mei 2017. 770-780.
- Fransiska, Carolina. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita dengan Menggunakan Media Audio Storytelling Terekam di Kelas V SDN 3 Panarung Palangka Raya*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1(3):289-297.
- Hidayah, Nurul. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2(2): 190-203.
- Hidayati, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, Deny. 2016. *Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber daya Air*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 11(1): 39-48.
- Hermawan, Henry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol*. *Jentera*. 6(1): 26-41.



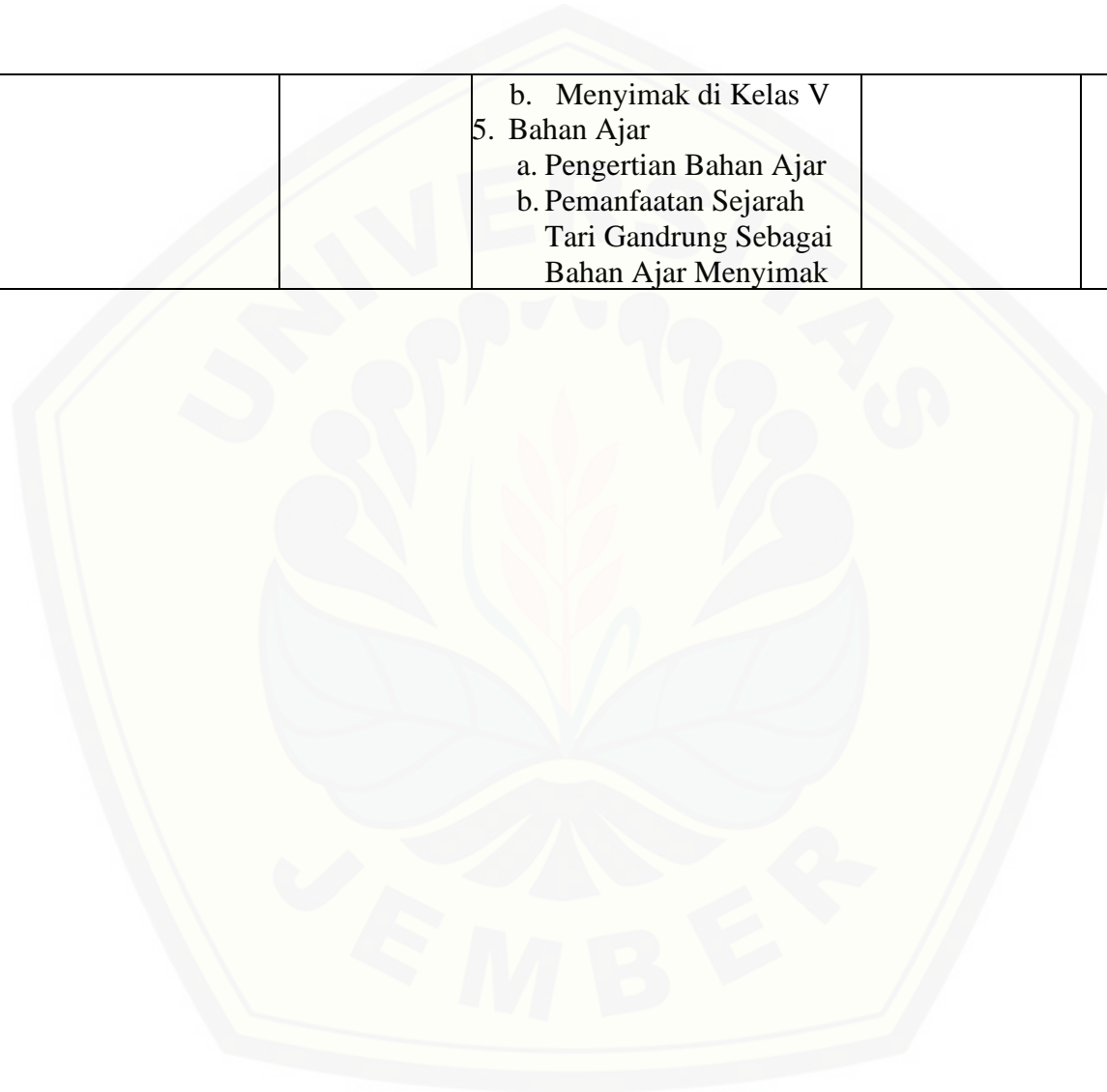
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Muarief, Samsul. 2011. *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: SIC.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Purwaningsih, Ernawati, Suwarno, dan Fibiona Indra. 2016. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Riskiana, Ani. 2019. *Pengembangan Materi Ajar Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Berbasis Kearifan Lokal Bondowoso Kelas IV SDN Tamanan 01. Skripsi Sarjana-1*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 1998. *Memahami Bahasa Lisan Pengantar Teori Menyimak dan Pengajarannya*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Suparmini, Setyawati, Sriadi, dan Sumunar, D.R.S. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan lokal. Jurnal Penelitian Humaniora*. 18(1): 8-22.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiranata, I. G. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wiyani, N.A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Youpika, Fitra dan Zuchdi, Darmiyati. 2016. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Karakter*. 1:48-58.

Lampiran 1. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menyimak kelas V</p>	<p>1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi ?</p> <p>2. Bagaimanakah kearifan lokal yang terdapat dalam sejarah tari gandrung Banyuwangi ?</p> <p>3. Bagaimanakah pemanfaatan sejarah tari gandrung Banyuwangi sebagai bahan pembelajaran menyimak kelas V?</p>	<p>Nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam sejarah tari Gandrung Banyuwangi</p>	<p>1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter</p> <p>a. Pengertian Nilai</p> <p>b. Pengertian Pendidikan Karakter</p> <p>c. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter</p> <p>2. Kearifan Lokal</p> <p>a. Pengertian Kearifan Lokal</p> <p>b. Fungsi Kearifan Lokal</p> <p>c. Dimensi Kearifan Lokal</p> <p>d. Kearifan Lokal Banyuwangi</p> <p>3. Tari Gandrung</p> <p>a. Pengertian Tari</p> <p>b. Pengertian Tari Gandrung</p> <p>c. Sejarah Tari Gandrung</p> <p>4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar</p> <p>a. Menyimak</p>	<p>1. Sejarah tari gandrung Banyuwangi yang terdapat dalam buku “Mengenal Budaya Masyarakat Using” yang ditulis oleh Samsul Muarief.</p> <p>2. Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 Revisi 2017</p>	<p>1. Rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif</p> <p>2. Metode pengumpulan data menggunakan metodedokumentasi.</p> <p>3. Analisis data</p> <p>a. Pengumpulan Data</p> <p>b. Reduksi Data</p> <p>c. Penyajian Data</p> <p>d. Kesimpulan</p> <p>4. Instrumen penelitian</p> <p>a. Instrumen utama : peneliti sendiri</p> <p>b. Instrument pendukung</p> <p>5. Prosedur Penelitian</p> <p>a. Tahap persiapan</p> <p>b. Tahap pelaksanaan</p> <p>c. Tahap penyelesaian</p>

			<ul style="list-style-type: none"><li>b. Menyimak di Kelas V</li></ul> <p>5. Bahan Ajar</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Pengertian Bahan Ajar</li><li>b. Pemanfaatan Sejarah Tari Gandrung Sebagai Bahan Ajar Menyimak</li></ul>		
--	--	--	---	--	--

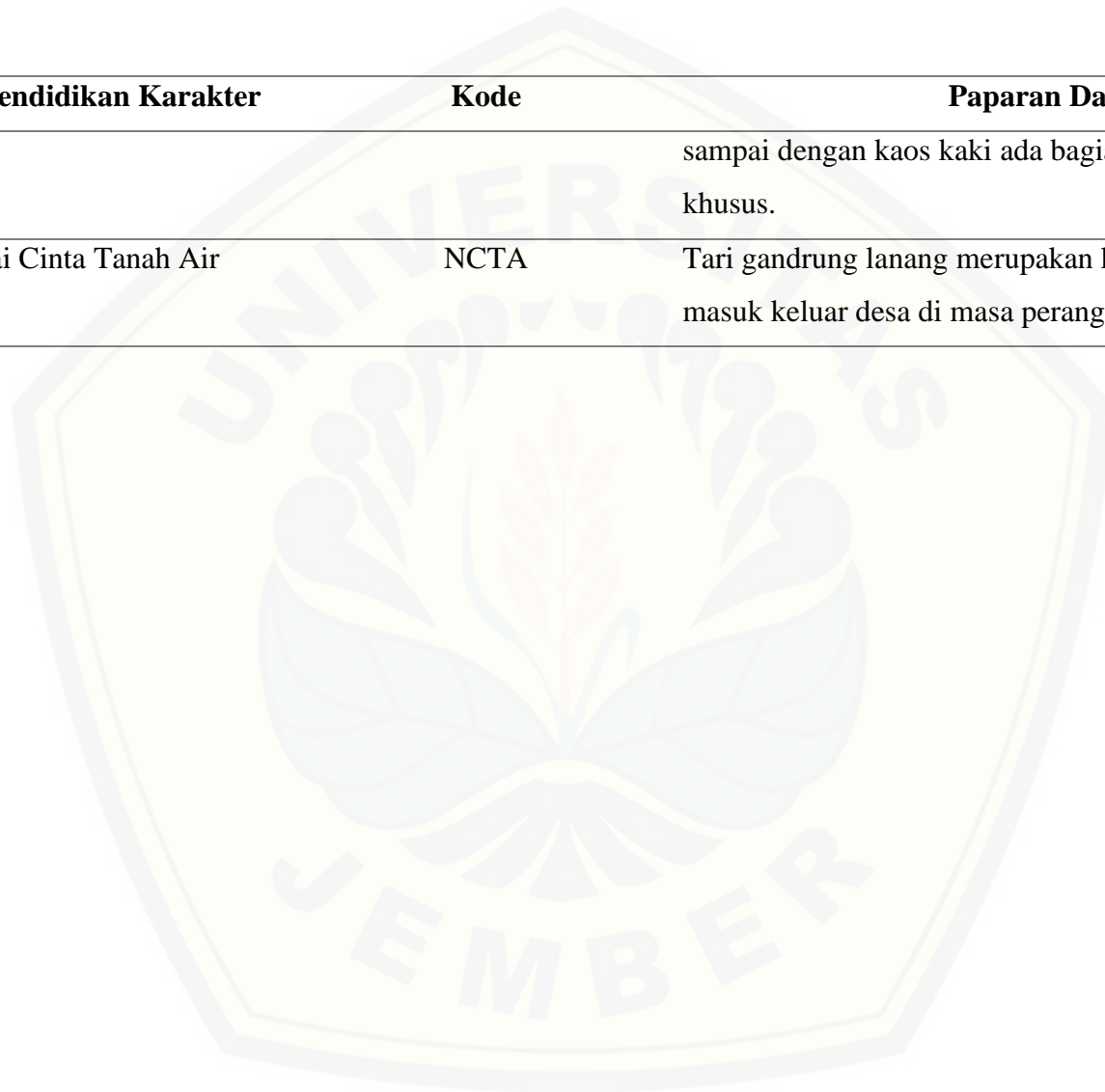


**Lampiran 2. Instrumen Pengumpul Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data
1.	Nilai Semangat Kebangsaan	NSK	Lahirnya kesenian gandrung bersamaan dengan sejarah Kerajaan Blambangan mengusir penjajah Belanda.
2.	Nilai Kerja Keras	NKK	Mereka keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang.
3.	Nilai Menghargai Prestasi	NMP	Imbalan dari penduduk berupa beras dimasukkan kedalam kantong yang dibawanya.
4.	Nilai Peduli Sosial	NPS	Hasil yang diperoleh disumbangkan kepada para korban perang atau pejuang yang berjuang mengusir penjajah.
5.	Nilai Tanggung Jawab	NTJ	Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Belambangan.
6.	Nilai Religius	NRG	Tarian ini melambangkan terima kasih atas karunia Tuhan, sekaligus menggambarkan kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning.
7.	Nilai Cinta Tanah Air	NCTA	Dengan kreasi terbarunya tari gandrung pernah pentas di Kanada, Amerika Serikat, sebagai duta bangsa Indonesia.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data
8.	Nilai Bersahabat	NBT	Lewat seni tradisional gandrung ini, pesan yang disampaikan dengan bahasa Using begitu lekat di hati masyarakat Using, sehingga masyarakat memiliki semangat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
9.	Nilai Bersahabat	NBT	Kancanono Tanggaponu.
10.	Nilai Kerja Keras	NKK	Lare-lare Using bantang-banting tandang gawe Mbangun tanah kelahirane.
11.	Nilai Kreatif	NKT	Menghadapi kenyataan tersebut, para pencipta tari menciptakan tari kreasi baru yang ternyata digandrungi para remaja di sekolah-sekolah maupun di masyarakat di tengah gebyarnya sinetron saat ini.
12.	Nilai Menghargai Prestasi	NMP	Justru dari kreasi baru itu diangkat sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau pembukaan upacara.
13.	Nilai Kreatif	NKT	Busana gandrung atau basahan jika disbanding dengan busana tari daerah lain, omprog-nya menyerupai tengkuluk Keraton Sriwijaya.
14.	Nilai Kreatif	NKT	Basahan gandrung sejak omprog-nya sebagai tengkuluk

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data
15.	Nilai Cinta Tanah Air	NCTA	sampai dengan kaos kaki ada bagian-bagian dengan nama khusus. Tari gandrung lanang merupakan kesenian jalanan yang masuk keluar desa di masa perang menghadapi Belanda.



**Lampiran 3. Instrumen Pengumpul Data Kearifan Lokal**

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
1.	Dimensi sumber daya lokal	DSDL	Mereka keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang.
2.	Dimensi nilai lokal	DNL	Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Blambangan.
3.	Dimensi pengambilan keputusan lokal	DPKL	Baru pada tahun 1895, penari gandrung laki-laki diganti dengan perempuan sampai saat ini.
4.	Dimensi solidaritas kelompok lokal	DSKL	Jadi, pada awalnya Gandrung itu selain pentas seni juga berisi nyanyian perjuangan menggunakan bahasa Using. Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Blambangan.
5.	Dimensi sumber daya lokal	DSDL	Tarian ini melambangkan terimakasih atas karunia Tuhan, sekaligus menggambarkan kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning.
6.	Dimensi pengetahuan lokal	DPL	Lewat seni tradisional gandrung ini, pesan yang disampaikan dengan bahasa Using begitu lekat di hati masyarakat Using,

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
			sehingga masyarakat memiliki semangat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
7.	Dimensi pengetahuan lokal	DPL	Lirik lagu dengan bahasa Using berisi pesan-pesan membangun lingkungan tempat tinggal.
8.	Dimensi pengambilan keputusan lokal	DPKL	Justru dari kreasi baru itu diangkat sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau pembukaan upacara.



**Lampiran 4. Instrumen Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
1.	Nilai Semangat Kebangsaan	NSK	Lahirnya kesenian gandrung bersamaan dengan sejarah Kerajaan Blambangan mengusir penjajah Belanda.	Paparan data di atas menunjukkan bahwa kegiatan mengusir penjajah belanda merupakan bentuk nilai semangat kebangsaan yang dilakukan oleh penari gandrung dan masyarakat sekitar, masyarakat mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi untuk mencapai kemerdekaan yang diharap-harapkan pada masa perang mengusir penjajah.
2.	Nilai Kerja Keras	NKK	Mereka keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang.	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa mereka (pasukan Kerajaan Blambangan) bekerja keras keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang yang digunakan

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				sebagai media untuk mengiringi penari dan penyanyi gandrung menghibur masyarakat untuk bangkit bersama-sama mengusir penjajah Belanda. Hal tersebut mengajarkan bahwa dalam melaksanakan sesuatu harus didasari sikap semangat dan bekerja keras supaya hasil yang diharapkan dapat terwujud secara maksimal.
3.	Nilai Menghargai Prestasi	NMP	Imbalan dari penduduk berupa beras dimasukkan kedalam kantong yang dibawanya.	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa penduduk menghargai prestasi, yaitu dengan cara mengapresiasi para penari gandrung yang berkeliling keluar masuk desa untuk menghibur masyarakat menarikan tarian gandrung dengan cara memberikan imbalan berupa beras yang dimasukkan kedalam kantong.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
4.	Nilai Peduli Sosial	NPS	Hasil yang diperoleh disumbangkan kepada para korban perang atau pejuang yang berjuang mengusir penjajah.	Berdasarkan paparan data di atas para penari gandrung memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Hasil kerja kerasnya menghibur masyarakat dengan tarian dan nyanyian berkeliling keluar masuk desa disumbangkan kepada korban perang maupun pejuang yang berjuang mengusir penjajah yang tentunya sangat membutuhkan bantuan tersebut.
5.	Nilai Tanggung Jawab	NTJ	Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Belambangan.	Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa penari atau penyanyi gandrung menggugah masyarakat, memberikan motivasi dan semangat melalui tarian dan nyanyian yang dipentaskan untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
6.	Nilai Religius	NRG	Tarian ini melambangkan terima kasih atas karunia Tuhan, sekaligus menggambarkan kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning.	Blambangan. Sebagai warga masyarakat yang baik memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga tanah kelahirannya, salah satunya dengan cara bersama-sama bersatu mengusir penjajah Belanda yang ingin merebut dan menguasai Blambangan.  Paparan data tersebut menunjukkan bahwa tari yang dimaksud dijadikan sebagai lambang dalam mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan. Padi yang telah menguning merupakan salah satu karunia Tuhan yang disyukuri oleh masyarakat karena masyarakat dapat memetik butir-butir padi kemudian menikmati hasil yang telah diperoleh.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				Setiap agama mengajarkan umat manusia untuk selalu bersyukur atas segala kenikmatan dan berterima kasih terhadap karunia Tuhan,
7.	Nilai Cinta Tanah Air	NCTA	Dengan kreasi terbarunya tari gandrung pernah pentas di Kanada, Amerika Serikat, sebagai duta bangsa Indonesia.	Paparan data di atas menunjukkan tari gandrung sebagai duta bangsa Indonesia yang pentas di Kanada, Amerika Serikat merupakan bukti adanya cinta tanah air. Kegiatan tersebut sangat baik karena mengenalkan kebudayaan Indonesia merupakan wujud yang membanggakan negeri, generasi muda penerus bangsa ikut serta melestarikan tarian yang berasal dari Indonesia.
8.	Nilai Bersahabat	NBT	Lewat seni tradisional gandrung ini, pesan yang disampaikan dengan bahasa Using begitu lekat di hati masyarakat Using,	Paparan data di atas menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan penari gandrung melalui tarian yang dibawakan diterima

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
			sehingga masyarakat memiliki semangat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.	dengan baik oleh kalangan masyarakat sehingga melekat di hati masyarakat Using. Pesan yang membangun menciptakan semangat masyarakat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dengan baik.
9.	Nilai Bersahabat	NBT	Kancanono Tanggapono.	Paparan data di atas apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki pengertian “temanilah, tanggapilah”, artinya kegiatan menemani dan menanggapi seseorang tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain merupakan nilai bersahabat. Sebagai manusia yang baik, kita harus senantiasa ramah terhadap orang lain dan tidak membeda-bedakan seseorang dalam bergaul apabila hal tersebut

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				merupakan suatu hal yang positif.
10.	Nilai Kerja Keras	NKK	Lare-lare Using bantang-banting tandang gawe Mbangun tanah kelahirane.	Paparan data tersebut apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yakni anak-anak Using membanting tulang mengerjakan sesuatu untuk membangun tanah kelahirannya. Yang dapat dipelajari dari ungkapan tersebut yaitu sebagai generasi penerus bangsa harus bersemangat dan bekerja keras bersama-sama mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk membangun dan menjadikan tanah kelahiran tercinta menjadi lebih baik lagi.
11.	Nilai Kreatif	NKT	Menghadapi kenyataan tersebut, para pencipta tari menciptakan tari kreasi baru yang ternyata digandrungi para remaja di sekolah-sekolah maupun di masyarakat di	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa para pencipta tari menciptakan suatu kreatifitas yakni tari gandrung dengan kreasi terbaru yang sukses

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
			tengah gebyarnya sinetron saat ini.	disukai oleh kalangan remaja hingga masyarakat. Tari gandrung yang awalnya kurang diminati, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta tari dengan kreasi terbaru yang menarik dan dikenal hingga saat ini.
12.	Nilai Menghargai Prestasi	NMP	Justru dari kreasi baru itu diangkat sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau pembukaan upacara.	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menghargai prestasi para pencipta tari yang menciptakan tari gandrung dengan kreasi terbaru dengan cara mengangkat tari gandrung kreasi baru sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau ditampilkan pada pembukaan upacara.
13.	Nilai Kreatif	NKT	Busana gandrung atau basahan jika disbanding dengan busana tari daerah lain, omprog-nya menyerupai tengkuluk Keraton	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa kreatifitas terlihat pada omprog (hiasan kepala) sebagai salah satu busana



No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
			Sriwijaya.	penari gandrung yang dibuat sekreatif mungkin menyerupai tengkuluk Keraton Sriwijaya, sehingga omprog penari gandrung menjadikan busana sebagai ciri khas yang dikenal masyarakat.
14.	Nilai Kreatif	NKT	Basahan gandrung sejak omprog-nya sebagai tengkuluk sampai dengan kaos kaki ada bagian-bagian dengan nama khusus.	Paparan data tersebut menunjukkan basahan (busana) penari gandrung mulai omprog hingga kaos kaki masing-masing memiliki nama khusus antara lain omprognya disebut kembang goyang, kelat bahu, penutup dada disebut ilat-ilat, ikat pinggang disebut pepding, kain untaian warna-warni disebut sembongan, jarik bermotif gajah uling, sampur berwarna merah darah, kipas berwarna hitam dan kaos kaki. Pemilihan busana sangat kreatif, mulai dari omprog sampai

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				kaos kaki dengan masing-masing nama yang diberikan apabila disatukan menjadi sebuah busana menciptakan perpaduan yang cantik dan khas sebagai basahan penari gandrung.
15.	Nilai Cinta Tanah Air	NCTA	Tari gandrung lanang merupakan kesenian jalanan yang masuk keluar desa di masa perang menghadapi Belanda.	Paparan data di atas menunjukkan bahwa penari gandrung memiliki nilai cinta tanah air, sebab penari gandrung rela keluar masuk desa pada masa perang melawan penjajah dengan tujuan untuk menggugah masyarakat desa secara bersama-sama mengusir penjajah dari Blambangan.

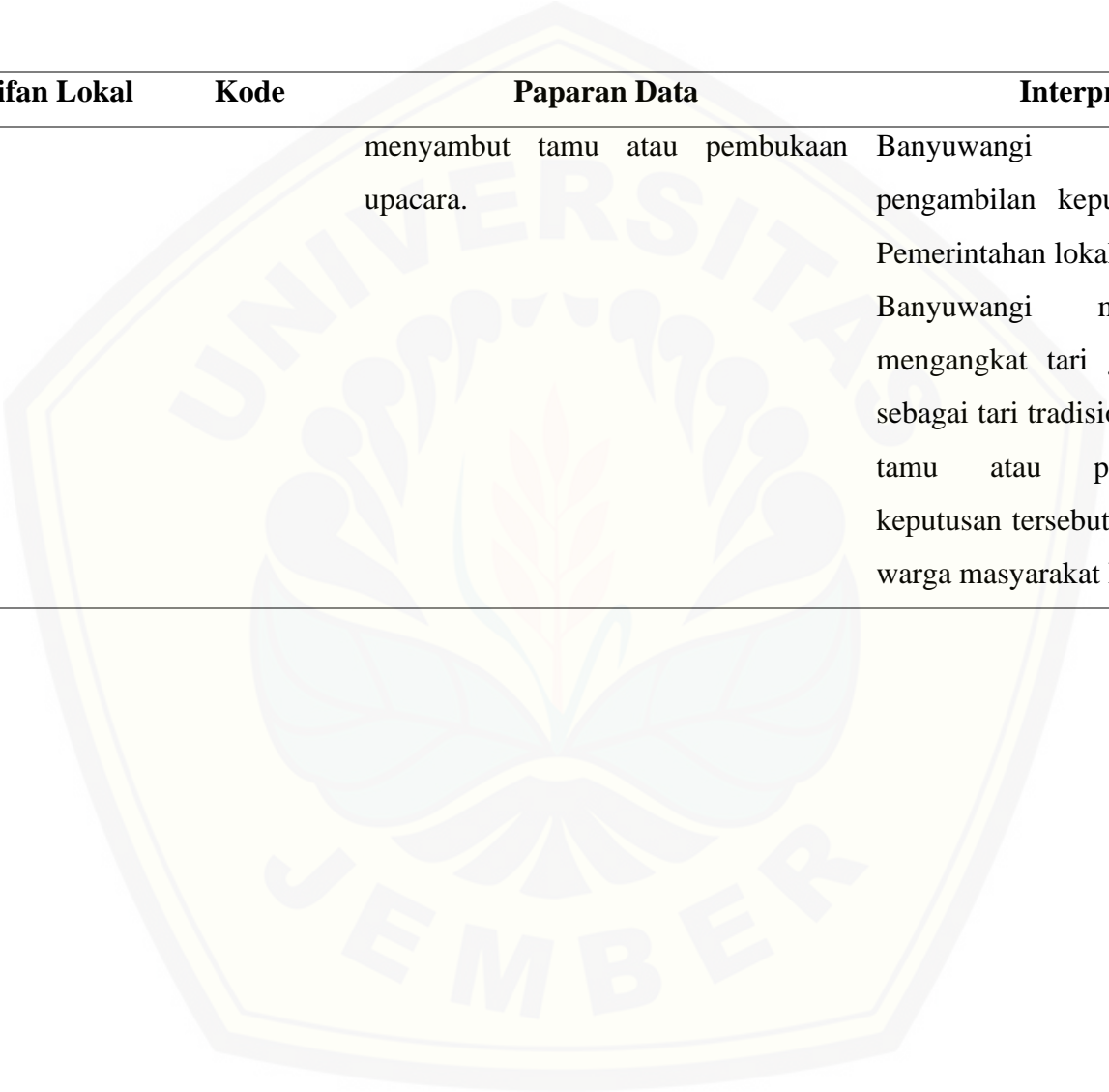
**Lampiran 5. Instrumen Analisis Data Kearifan Lokal**

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
1.	Dimensi sumber daya lokal	DSDL	Mereka keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang.	Berdasarkan paparan data sumber daya lokal pada kalimat tersebut berupa pemukiman, diketahui dari penari gandrung lanang yang keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang yang digunakan untuk berkeliling pemukiman menghibur masyarakat dengan tarian gandrung.
2.	Dimensi nilai lokal	DNL	Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Blambangan.	Berdasarkan paparan data di atas mengandung nilai lokal untuk bersama-sama mengusir penjajah Belanda supaya tercipta tatanan kehidupan di Blambangan menjadi lebih baik tanpa ada campur tangan dari pihak luar.
3.	Dimensi pengambilan keputusan lokal	DPKL	Baru pada tahun 1895, penari gandrung laki-laki diganti dengan	Berdasarkan paparan data di atas diketahui terjadi pengambilan keputusan

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
			perempuan sampai saat ini.	lokal yaitu dengan digantinya penari gandrung pada tahun 1985 yang dahulunya adalah seorang laki-laki kemudian diganti menjadi penari gandrung perempuan hingga saat ini.
4.	Dimensi solidaritas kelompok lokal	DSKL	Jadi, pada awalnya Gandrung itu selain pentas seni juga berisi nyanyian perjuangan menggunakan bahasa Using. Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Bumi Blambangan (Muarief, 2011:57).	Berdasarkan paparan data di atas dimensi solidaritas kelompok lokal diketahui dari adanya penari Gandrung yang menampilkan pentas seni yang juga berisi nyanyian perjuangan. Suatu masyarakat disatukan oleh sebuah komunikasi yang mengikat warga masyarakatnya untuk membentuk solidaritas lokal. Adanya pertunjukan pentas seni Gandrung membuat masyarakat akan bertemu satu dengan yang lain, saling berkomunikasi hingga terbentuk suatu solidaritas pada

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				kelompok masyarakat tersebut untuk bersama-sama mengusir penjajah.
5.	Dimensi sumber daya lokal	DSDL	Tarian ini melambangkan terimakasih atas karunia Tuhan, sekaligus menggambarkan kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning.	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa sumber daya lokal pada kalimat tersebut berupa lahan pertanian yang diketahui dari kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning. Petani memetik padi pada suatu lahan pertanian, sehingga sumberdaya lokalnya berupa lahan pertanian.
6.	Dimensi pengetahuan lokal	DPL	Lewat seni tradisional gandrung ini, pesan yang disampaikan dengan bahasa Using begitu lekat di hati masyarakat Using, sehingga masyarakat memiliki semangat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.	Paparan data di atas menunjukkan bahwa penari gandrung memiliki pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidupnya. Penari gandrung dalam pertunjukan nyanyian dan tarian yang dibawakan saat menghibur masyarakat menyampaikan pesan yang melekat di hati masyarakat Using, melalui pesan itu masyarakat

No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
				tergugah dan memiliki semangat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Penari gandrung lahir dan tumbuh di Blambangan dan telah memperoleh banyak pengalaman, sehingga penari gandrung mengetahui apa saja yang ada dan terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.
7.	Dimensi pengetahuan lokal	DPL	Lirik lagu dengan bahasa Using berisi pesan-pesan membangun lingkungan tempat tinggal.	Berdasarkan paparan data tersebut artinya masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai lingkungan tempat tinggalnya, melalui pesan yang disampaikan menggunakan bahasa Using mengajak masyarakat untuk membangun lingkungan tempat tinggal menjadi lebih baik.
8.	Dimensi pengambilan keputusan lokal	DPKL	Justru dari kreasi baru itu diangkat sebagai tari tradisional untuk	Paparan data di atas menunjukkan bahwa dalam menyepakati sebuah keputusan di



No.	Nilai Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data	Interpretasi Data
			menyambut tamu atau pembukaan upacara.	Banyuwangi memiliki sistem pengambilan keputusan sesuai dengan Pemerintahan lokal yang ada. Pemerintah Banyuwangi memutuskan untuk mengangkat tari gandrung kreasi baru sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau pembukaan upacara, keputusan tersebut disetujui oleh seluruh warga masyarakat Banyuwangi.

## Lampiran 6. Biodata Mahasiswa

## BIODATA MAHASISWA



Nama	: Dwi Agustin
NIM	: 160210204055
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 18 Agustus 1998
Alamat Asal	: Dusun Terongan RT.003/RW.004, Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi
Agama	: Islam
Riwayat Pendidikan	:
SD	: SDN 4 Kalibaru Kulon
SMP	: SMPN 1 Kalibaru
SMA	: SMAN 1 Glenmore
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan